

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu bentuk rasa bangga dan cinta terhadap tanah air dan bangsa adalah melestarikan budaya tradisi suatu bangsa, yang telah hidup dan bertahan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, yang menjadi identitas suatu bangsa. Budaya tradisi yang patut dilestarikan adalah budaya tradisi yang positif, sebab ada budaya tradisi yang kurang positif. Dewasa ini sering diperoleh informasi dari berbagai media, baik televisi, maupun media cetak, tentang perilaku kekerasan, kebrutalan, tawuran antar pelajar, dan perilaku negatif lainnya, seakan menghapus kepribadian bangsa Indonesia yang sejak dahulu terkenal halus, ramah, dan sopan santun. Perilaku negatif tersebut sebagai salah satu indikasi terkikisnya kepribadian bangsa. Salah satu usaha agar kepribadian luhur bangsa bertahan dan lestari dapat dilakukan melalui pendidikan. Kepribadian luhur bangsa banyak bersumber dari budaya tradisi, oleh karena itu budaya tradisi dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk melestarikannya. Peneliti kebetulan berkecimpung dalam bidang kurikulum pendidikan seni rupa, merasa tertarik untuk meneliti permasalahan ini, mengingat salah satu tujuan pendidikan seni rupa adalah untuk meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai estetik yang terkait erat dengan budaya luhur bangsa. Didasari oleh pemikiran tersebut maka peneliti meneliti model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi.

Mencermati hasil menggambar ilustrasi pada beberapa siswa SMP di Kota Bandung, ternyata hasilnya masih jauh dari kriteria sebagai hasil gambar ilustrasi yang mencerminkan kecintaan terhadap budaya tradisi. Seperti hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang hasil menggambar ilustrasi di SMP, yang rata-rata masih jauh di bawah Standar Kemampuan Minimal (SKM) sekolah yang bersangkutan. Pertama, hasil penelitian Devi Aryanti (2011, hlm.1), yang meneliti tentang hasil menggambar ilustrasi di SMP kelas VII E di Wonogiri, nilai aspek kognitif 60,20, aspek afektif 29,10, dan psikomotorik 58,33. Jadi rata-rata nilai

Taswadi, 2016

**MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR ILUSTRASI
BERBASIS TRADISI PADA SISWA SMP DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dicapai 49,21, sedangkan SKM yang ditarget adalah 7,00, jadi masih jauh dari SKM pelajaran seni budaya yang diinginkan sekolah itu. Kedua, hasil penelitian menggambar ilustrasi di SMP Negeri 16 Malang Siti Mutmainah (2011, hlm.1), juga menyimpulkan bahwa nilai menggambar ilustrasi masih jauh dari SKM yang sekolah itu targetkan. Ketiga, hasil penelitian nilai menggambar ilustrasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Bandung tahun 2011 Erni (201, hlm. 49), rata-rata 5,70, padahal SKM mata pelajaran Seni Budaya SMP tersebut 7,5, jadi banyak yang diremedial untuk mencapai SKM yang diharapkan. Jadi berdasarkan nilai yang diperoleh oleh siswa beberapa SMP tersebut menunjukkan kompetensi menggambar ilustrasi masih rendah.

Pada bulan September s.d Desember (2011), penulis mengadakan penelitian mandiri dengan fokus hasil gambar ilustrasi pada siswa SMP kelas VIII di Kota Bandung dengan populasi sebanyak 207 SMP menggunakan sampel 10 SMP dengan jumlah 10 kelas (diambil dari tiap sekolah 1 kelas), dan jumlah siswa sebanyak 400 orang. Setelah diamati, dari 400 karya gambar ilustrasi siswa SMP kelas VIII yang berbasis tradisi berjumlah 48 karya atau 12%, yang berbasis non tradisi berjumlah 352 karya atau 88 %. Jadi data sementara berdasarkan studi penelitian terdahulu, pada hasil menggambar ilustrasi di SMP terdapat masalah, yakni masih rendahnya kemampuan menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi.

Kenyataan itu diperkuat pula dengan beberapa isu dan fakta dalam perbincangan forum formal dan non formal tentang masalah semakin lunturnya nilai-nilai tradisi budaya bangsa. Pertama, dalam Seminar Nasional di Sekolah Pascasarjana UPI tahun 2008 dengan tema” *Quo Vadis* Seni Tradisi”, Kedua, dalam Seminar Nasional acara JAMOE HIMASRA di FPBS UPI Bandung Tahun 2009, dengan Tema” Menggali Nilai-Nilai Tradisi dalam Mahabarata”. Di dalam kedua acara tersebut beberapa pemakalah membicarakan nasib seni tradisi bangsa Indonesia yang semakin luntur.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

Mengapa kemampuan menggambar ilustrasi siswa SMP Kota Bandung masih rendah, ini dapat diidentifikasi melalui beberapa faktor penyebab. Wina Sanjaya (2009, hlm. 197-201) menyebutkan beberapa faktor penyebab yakni *input* (peserta didik), tenaga pendidik (guru), kurikulum (model, tujuan, materi, metode, evaluasi) proses pembelajaran, sarana prasarana, dan lingkungan.

1. Peserta Didik

Menurut Wina Snjaya (2009, hlm.199-200) peserta didik sebagai individu yang unik. Keunikan ini karena mereka memiliki perbedaan, baik fisik maupun psikis. Perbedaan ini disebabkan karena faktor pengaruh pembawaan dan faktor lingkungan. Pengaruh pembawaan karena diturunkan oleh kondisi fisik dan psikis dari orang tuanya. Pengaruh lingkungan karena berinteraksi dengan lingkungan. Mereka sebagai individu yang memiliki kesatuan psiko-fisis secara sosiologis berinteraksi dengan keluarga di rumah, dan di luar rumah dengan teman sebaya, guru, pengelola sekolah, pegawai administrasi, dan masyarakat pada umumnya mempengaruhi perkembangannya. Selain itu mereka pun memiliki berbagai potensi kemampuan, baik kemampuan fisik maupun psikis, berbagai potensi kemampuan inilah yang harus dikembangkan secara optimal. Perlu disadari bahwa potensi bakat dan minat peserta didik berbeda-beda, ada yang memiliki bakat seni yang kuat ada yang lemah, itupun akan berpengaruh terhadap kemampuan dan hasil dalam menggambar ilustrasi..

2. Guru

Guru, Wina Sanjaya (2009, hlm. 197-1980) menjelaskan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Kedudukan guru sebagai faktor penting sehingga dibutuhkan guru yang profesional. Salah satu syarat sebagai guru yang profesional di antaranya memiliki kompetensi profesional keguruan. Kompetensi itu mencakup kemampuan menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar,

Taswadi, 2016

MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR ILUSTRASI BERBASIS TRADISI PADA SISWA SMP DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di samping kompetensi profesional. Peran guru dalam keberhasilan menggambar ilustrasi berbasis tradisi pada anak-anak di samping profesional, juga tergantung dari apakah sudah merujuk kurikulum yang benar atau belum; sudah menggunakan model pembelajaran yang tepat atau belum di dalam mengajarnya. Poin ini pun sebagai faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan dalam pembelajaran menggambar ilustrasi.

3. Tujuan

Tujuan, Wina Sanjaya (2009, hlm. 205) bahwa tujuan pendidikan itu berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran sampai tujuan khusus pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tahapan tujuan yang paling operasional. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai, yang mengacu pada arah tuntutan kebutuhan masyarakat, baik lokal, nasional, maupun global kini dan yang akan datang. Di dalam tujuan menggambar ilustrasi telah tersurat dalam kurikulum. Masalahnya apakah tujuan tersebut sudah dirujuk dan dioperasionalkan secara benar dalam pembelajaran menggambar ilustrasi atau belum.

4. Materi

Materi, Wina Sanjaya (2009, hlm. 205) bahwa materi pembelajaran dalam arti yang luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, akan tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran, dengan memanfaatkan berbagai sumber. Setiap aktivitas belajar-mengajar harus ada materinya. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi yang akan dicapai. Masalahnya apakah materi dalam menggambar ilustrasi yang dimanfaatkan sudah relevan dalam rangka pencapaian tujuan sesuai dengan kurikulum atau belum.

5. Metode

Metode Wina Sanjaya (2009, hal. 206) menjelaskan metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi

Taswadi, 2016

**MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR ILUSTRASI
BERBASIS TRADISI PADA SISWA SMP DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran, serta karakteristik anak. Masalahnya apakah metode yang digunakan guru tersebut sudah tepat dengan tujuan, materi, serta karakteristik siswa SMP atau belum.

6. Sarana/Alat/Media

Sarana/ alat dan media, Wina Sanjaya (2009, hlm. 200-201) menjelaskan agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar-mengajar digunakan sarana/ alat/ media, pembelajaran. Apakah semua sarana/alat/media pembelajaran sudah memadai dan menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran menggambar ilustrasi atau belum.

7. Evaluasi

Evaluasi, Wina Sanjaya (2009, hlm.206) bahwa evaluasi dapat digunakan untuk menyusun gradasi kemampuan anak didik, sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif, dan evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran, dengan evaluasi dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran, dan sebagai sumber informasi guru dalam perbaikan pembelajaran. Apakah prosedur dan bentuk evaluasi yang digunakan dalam menggambar ilustrasi sudah tepat atau belum, karena ketepatan dalam evaluasi juga mempengaruhi ketepatan dalam mengukur hasil belajar, dan mengidentifikasi masalah-masalah dalam belajar siswa yang harus diatasi, sehingga melalui evaluasi dapat menunjang efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

8. Lingkungan

Lingkungan, Wina Sanjaya (2009, hlm. 201) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan komponen PBM yang sangat penting demi suksesnya belajar siswa. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologis pada waktu PBM berlangsung.

Mengacu pada sejumlah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa hasil gambar ilustrasi dari siswa SMP di Kota Bandung disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

- a. Sebagian guru, belum memahami standar kemampuan lulusan (SKL) mata pelajaran rumpun estetika yang harus dicapai, sebagian lain sudah paham tetapi dalam mengajar belum menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menghasilkan gambar ilustrasi yang berbasis tradisi. Di samping itu masih ada guru pendidikan seni yang berlatar belakang non seni, sehingga dimungkinkan dapat mengurangi kualitas pembelajaran seni.
- b. Rencana pembelajaran, rencana pembelajaran ini mengacu pada model pembelajaran. Belum tersedianya model pembelajaran yang tepat sebagai acuan dalam rencana pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi.
- c. Proses pembelajaran, guru belum menciptakan proses pembelajaran yang dapat memberi peluang peserta didik untuk menggali potensi budaya tradisi.
- d. Peserta didik, mereka tidak semua memiliki bakat dan minat seni rupa yang kuat.
- e. Dari beberapa sekolah belum memiliki sarana-prasarana yang dapat menunjang praktek menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi secara optimal.
- f. Lingkungan, sebenarnya apabila guru dapat menggali budaya tradisi baik fisik maupun non fisik lingkungan Kota Bandung dapat menunjang kemampuan menggambar berbasis tradisi.

Keenam faktor itulah dapat diindikasikan sebagai penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi, atau mungkin ada faktor penyebab lain, yang menimbulkan masalah, kemampuan dan hasil menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi menjadi rendah. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan pada salah satu penyebab yaitu model pembelajaran, sebab model pembelajaran merupakan acuan dalam merencanakan implementasi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Supaya dapat meningkatkan kemampuan

Taswadi, 2016

MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR ILUSTRASI BERBASIS TRADISI PADA SISWA SMP DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi secara tepat, maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat pula. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “model pembelajaran bagaimanakah yang dapat meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi berbasis tradisi pada peserta didik SMP?”. Gambar ilustrasi yang berbasis tradisi itu terdiri dari dua unsur, yakni unsur fisik dan non fisik. Unsur fisik adalah yang dapat diamati secara visual di antaranya garis, bidang, tekstur, warna, gelap terang, komposisi, bentuk obyek gambar. Unsur psikis adalah arti dan makna yang terkandung dalam unsur fisik. Di antaranya tema, judul, tujuan dan pesan. Penelitian ini dibatasi hanya pada kemampuan menggambar ilustrasi berbasis tradisi pada penentuan tema menggambar saja. Pengertian tradisi menurut arti kata (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah, Pengertian Tradisi (2013, 5 September) Arti kata tradisi (forum online), Diakses dari <http://blogspot.tradisi.com>. Jadi tradisi adalah semua hasil karya manusia yang diteruskan oleh para pendahulu ke kegerasi berikutnya secara turun temurun. Semua karya manusia baik karya fisik maupun non fisik. Karya fisik dapat berupa rumah adat, perkakas sehari-hari, benda pusaka, pakaian adat, dan lain-lain non fisik dapat berupa falsafah hidup, nilai-nilai, sikap, prilaku, dan lain-lain.

Tawaran solusi menurut peneliti adalah mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi berbasis tradisi. Mengapa demikian, karena melalui model pembelajaran, guru akan merencanakan, berinteraksi, dan mengevaluasi, bagaimana mengajar untuk meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi.

Berdasarkan fokus dan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Taswadi, 2016

MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR ILUSTRASI BERBASIS TRADISI PADA SISWA SMP DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana pembelajaran yang dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi di SMP saat ini?
2. Bagaimana bentuk model pembelajaran yang meningkatkan kemampaan menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi?
3. Bagaimana hasil implementasi model pembelajaran menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi?
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi implementasi model pembelajaran dalam mengajar untuk meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk, yang berupa model pembelajaran menggambar, dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi pada siswa SMP.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas, peneliti jabarkan menjadi beberapa tujuan yang lebih khusus, yakni:

- a. Mengetahui bagaimana pembelajaran yang dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi di SMP saat ini.
- b. Menghasilkan bentuk model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi.
- c. Mengetahui hasil implementasi tentang keampuhannya dibandingkan model menggambar yang biasa diimplementasikan secara konvensional.
- d. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil implementasi model pembelajaran yang telah dikembangkan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teoritis tentang kosep, prinsip, dan langkah-langkah model

pembelajaran, yang dapat meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi pada mata pelajaran pendidikan Seni Rupa di SMP.

2. Manfaat Praktis

- a. Pihak pengambil kebijakan; hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Seni Rupa pada jenjang SMP.
- b. Pihak SMP; hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran oleh para guru di dalam mengajar menggambar ilustrasi.
- c. Pihak siswa; hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi bagi mereka.